

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan, dokumentasi di lokasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Gambaran yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah, metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami objek yaitu pengunjung Rumah Sakit yang diteliti dan akan mengungkapkan mengapa kasus tersebut terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Hartani selaku Petugas Informasi Publik Hol Lantai 1 mengenai Kawasan Tanpa Rokok yang dilakukan pihak Rumah Sakit ia mengatakan:

“Kawasan tanpa rokok itu seluruh lingkungan rumah sakit ini, kita sudah memasang plang-plang dan setiap pagi kita umumkan bahwa dilarang merokok di area rumah sakit ini karena juga berbahaya bagi perokok pasif dan kawasan tanpa rokok itu sudah berjalan disini<sup>1</sup>.”

Pada tanggal 29 Agustus 2019 peneliti menemukan orang-orang yang masih tetap merokok di lingkungan Rumah Sakit padahal sudah jelas bahwa di sekitarnya terdapat simbol-simbol larangan kawasan tanpa rokok. Pemasangan simbol – simbol di tiap titik sudut lingkungan gedung Rumah Sakit itu merupakan upaya dari pihak Rumah Sakit agar pengunjung paham akan makna simbol tersebut bahwa lingkungan Rumah Sakit merupakan kawasan tanpa asap rokok tetapi kenyataannya masih ada saja orang-orang yang masih merokok.

---

<sup>1</sup> Hartani, Petugas Informasi RSMH, Wawancara tanggal 11 September Pukul 10:51.



**Gambar 14. Orang yang Sedang Merokok di Dekat Simbol**



**Gambar 15. Orang yang Sedang Merokok di Dekat Simbol**

Pada gambar 14 dan 15 dapat dilihat bahwa di dekat pengunjung itu sudah jelas terdapat plang yang menandakan larangan untuk merokok. Dengan menggunakan konsep teori trikotomi segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant* peneliti akan lebih dalam menganalisisnya dan mengungkapkan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce ini dapat dilihat bahwa simbol larangan merokok sebagai objek dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok dimana dalam simbol larangan memiliki makna sebagai pesan bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Simbol larangan merokok merupakan cara sederhana untuk menyampaikan pesan lewat visual atau gambar yang ditangkap untuk manusia. Selanjutnya simbol larangan merokok dijadikan sebagai *sign*, di mana objek tersebut dijadikan acuan untuk bertindak dan di implementasikan untuk memahami makna yang ada di dalam simbol larangan merokok tersebut. Setelah simbol larangan merokok diinterpretasikan (*interpretant*), maksudnya yaitu orang yang melihat simbol larangan merokok tersebut memahami makna yang ada di dalam simbol tersebut dan bertindak sesuai dengan makna simbol. Pada tahap awal peneliti melakukan analisis *sign* dan *object* dan kemudian pada tahap *interpretant* peneliti melakukan wawancara pada pengunjung tentang makna simbol tersebut.

Simbolisasi sebagai kebutuhan pokok manusia, salah satu keperluan pokok manusia seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah keperluan penggunaan lambang atau simbolisasi. Kekuatan dalam menggunakan simbol dapat menyatakan manusia tersebut memiliki budaya yang tinggi dalam

menyampaikan pesan, dimulai dari simbol yang sederhana seperti isyarat dan bunyi sampai pada simbol dalam bentuk signal-signal.<sup>2</sup>

Kemampuan manusia mungkin sebagaimana orang mengatakan sebuah kewajiban untuk merubah hasil pengamatan indra jadi tanda yang di pandang khas manusia. Tidak hanya merubah pengamatan indra jadi tanda tetapi dapat juga memakai tanda seperti tanda lainnya seperti cipta, konsepsi nilai dan tujuan dari masa ke masa. Daya simbolisasi ini bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia dan atas pekerjaan-pekerjaan kreatif umat manusia.

Manusia itu unik karena memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal meskipun teorinya bersifat umum. Simbol suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya ketimbang dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat indranya. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri fisiknya namun apa yang orang dapat lakukan mengenai simbol tersebut. Dengan kata lain sebagaimana yang dikatakan Shibutani “makna pertama-tama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek.” Oleh karena itu segala objek simbolik mengarahkan pada tindakan dan dengan

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, h. 164.

tujuan untuk bersikap pada cara tertentu kepada sebuah objek dengan di isyaratkan oleh objek tersebut<sup>3</sup>.

Penelitian ini menganalisis dua simbol yang ada RSUP Mohammad Hoesin, yang dapat dianalisis melalui tipe-tipe teori. Berikut hasil peneliti yang akan analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *Sign* dengan tipenya (*qualisign, sinsign, legisign*), *Object* (*icon, index, symbol*), *Interpetant* (*rheme, decisign, argument*)

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **a. Analisis Simbol 1**

#### **1. Berdasarkan *Sign***

Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah bentuk yang dapat dipergunakan untuk analisis karena mempunyai makna yang dapat diinterpretasikan dari pesan yang disampaikan<sup>4</sup>. *Sign* merupakan bentuk yang dapat diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda itu sendiri<sup>5</sup>. Pada bentuk simbol yang akan dianalisis ini merupakan simbol yang dapat dilihat pancaindra dan mengacu pada sesuatu yang dirujuk. *Sign* dibagi menjadi tiga tipe yakni *qualisign, sinsign, legisign* yang akan dianalisis sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 166

<sup>4</sup> Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila). h. 2

<sup>5</sup> Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia, h. 24.



**Gambar 16. Simbol Kawasan Tanpa Rokok**

- a) Berdasarkan *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan untuk menggunakan simbol. Kemampuan manusia menciptakan simbol akan membuktikan bahwa manusia tersebut sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Seperti simbol diatas sudah jelas bahwa sifat simbol tersebut merupakan simbol larangan dibuktikan dengan adanya kalimat “Stop Merokok Untuk Mencegah Stroke”.



**Gambar 17. Potongan Kata Stop**

Kata STOP yang ada pada kalimat tersebut merupakan suatu kalimat himbauan langsung yang bersifat perintah. Kalimat perintah yang

mengandung makna memerintah atau meminta orang melakukan sesuatu dan bertindak sesuai apa yang sudah di perintahkan yaitu stop, jangan, atau tidak boleh merokok di rumah sakit.

- b) Berdasarkan *sinsign* (tanda berdasarkan bentuk kenyataannya) jika pada gambar di atas terlihat kata yang bertuliskan “Stop Merokok Untuk Mencegah Stroke” sudah jelas bahwa makna dalam kata-kata tersebut berhubungan dengan kenyataannya yaitu akan terjadi sakit jika terus merokok.



**Gambar 18. Seorang Pria**

Dibuktikan dengan gambar seorang pria tua (dilihat dari rambutnya yang gundul dan pipi berkeriput) yang menggunakan kaca mata sedang membungkuk dengan muka kesakitan memegang dada tersebut dan dihubungkan dengan kalimat “Stop Merokok Untuk Mencegah Stroke”. Kalimat perintah dalam simbol dapat menunjukkan dampak merokok sesuai pada gambar pria tersebut yang dapat menyebabkan penyakit stroke bila dilakukan.

c) Berdasarkan *legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) suatu simbol di pasti dibuat berhubungan dengan peraturan dan norma yang berlaku diterapkan untuk di patuhi. Sebagaimana Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan Kawasan Tanpa Rokok yang salah satu yang menjadi kawasan utama yaitu fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa peraturan telah diterbitkan sebagai landasan hukum dalam pengembangan Kawasan Tanpa Rokok sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.
2. Undang-Undang RI 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 113 sampai dengan 116.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan<sup>6</sup>.

## 2. Berdasarkan *Object*

Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. Berdasarkan objeknya tanda di klasifikasikan menjadi:

- a) Berdasarkan *icon* (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya) suatu simbol sudah pasti berhubungan dengan simbol lainnya seperti pada simbol tersebut dibagi menjadi berdasarkan benda, *background*, dan tulisan sebagai berikut:

### 1) Benda

Pada simbol tersebut terdiri dari beberapa benda yaitu:

---

<sup>6</sup> Kementerian Kesehatan RI. (2011), *Podoman Pengembangan Kawasan Tanpa Asap Rokok*, Jakarta: h. 16



**Gambar 19. Simbol Larangan Merokok**

Gambar pertama adalah tanda bentuk bulat, lingkaran merah, dengan garis 45% miring dari kiri atas kebawah dan di dalamnya terdapat animasi gambar rokok yang merupakan tanda larangan merokok. Tanda larangan merokok juga menyerupai tanda lainnya yang dapat digunakan seperti sebagai berikut ini:



**Gambar 20. Simbol-Simbol Larangan**

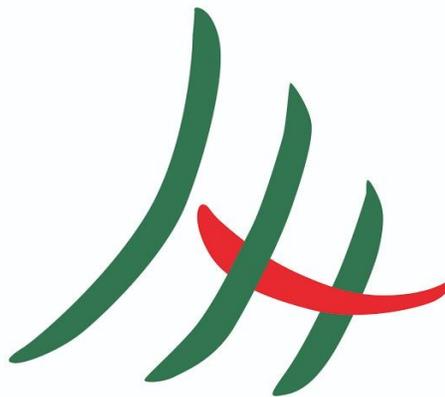
Sama saja seperti gambar di atas, simbol rambu lalu lintas ketika ada simbol dengan panah-panah tersebut berarti dilarang untuk menuju ke arah jalan tersebut. Seperti pada simbol di atas yang menunjukkan tanda larangan berbalik arah, larangan belok kiri, larangan belok kanan, dan mobil dilarang masuk. Warna merah

memang sering digunakan sebagai simbol untuk mengisyaratkan larangan.



**Gambar 21. Seorang Pria**

Gambar kedua dengan gambar seorang pria tua dilihat dari rambutnya yang gundul dan pipi berkeriput yang menggunakan kacamata yang sedang membungkuk dengan muka kesakitan memegang dada.



**Gambar 22. Logo RSUP Mohammad Hoesin**

Gambar ketiga merupakan logo Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang dimana bentuk logo tersebut memiliki makna yang telah dibuat.



**Gambar 23. Logo *Joint Comission International***

Gambar keempat ini merupakan logo JCI (*Joint Comission International*) yang mengakreditasi layanan medis dari seluruh dunia. RSUP Mohammad Hoesin yang telah terakreditasi JCI efektif dari tanggal 03 Desember 2016 sampai dengan 02 Desember 2019. Oleh karena itu rumah sakit ini terbukti memiliki kualitas dalam dalam persaingan dan tuntutan masyarakat untuk mencapai mottonya dan salah satu bentuk kualitasnya yaitu menerapkan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok.

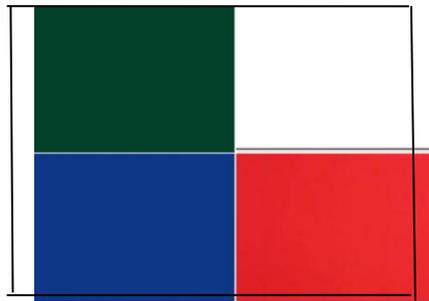
## 2) Tulisan

Tulisan memberitahukan infonmasi dalam bentuk simbol melalui kata-kata tulisan dalam simbol larangan pertama ini terdapat 3 kalimat yaitu “RSMH PALEMBANG”, “STOP MEROKOK

UNTUK MENCEGAH STROKE”, dan “KAWASAN TANPA ROKOK”. Menggunakan huruf kapital semua memberikan penekanan pada simbol agar komunikasi yang diungkapkan dapat dilihat dengan baik sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti.

### 3) *Background*

Warna pada background merupakan unsur penting dalam obyek desain. Pada simbol larangan pertama ini terdiri dari 4 warna yaitu hijau, biru, putih, merah



**Gambar 24. Warna *Background***

- Warna hijau melambangkan alam kehidupan, dan simbol fertilitas, sehat, natural. Pada simbol larangan tersebut warna hijau memiliki makna kesehatan dengan adanya kawasan tanpa rokok membuat udara menjadi segar tanpa asap.
- Warna putih menggambarkan kesederhanaan dan kemurnian. Sebagaimana motto rumah sakit yang memiliki

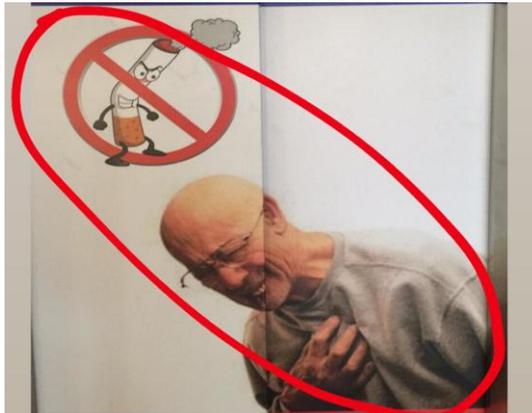
tujuan sederhana yaitu kesembuhan dan kepuasan anda merupakan kebahagiaan kami.

- Warna biru tidak bisa lepas dari elemen langit, air, dan udara, berasosiasi dengan alam, melambangkakan keharmonisan, memberi kesan lapang, kesetiaan, ketenangan sensitif, kepercayaan. Pada simbol tersebut warna biru melambangkan kesegaran udara dari ruangan ataupun kawasan tanpa rokok. Dengan adanya kawasan tanpa rokok merupakan unsur untuk terciptanya pencegahan dan pengendalian penyakit dikarenakan rokok yang berbahaya.
- Warna merah warna yang paling emosional dan cenderung ekstrem. Menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, kekuatan dan vitalitas<sup>7</sup>. Pada simbol tersebut warna merah melambangkan peringatan keras untuk tidak merokok.

b) Berdasarkan *index* (tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya) dengan demikian suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan tanda lainnya. Seperti tanda berikut ini

---

<sup>7</sup> Lia Angraini S dan Kirana Nathalia. (2016), *Desain Komunikasi Visual*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, h. 38.



**Gambar 25. Seorang Pria**

Simbol larangan di atas menunjukkan adanya asap, pada indeks asap merupakan dari api yang berarti tanda asap tersebut memiliki kaitan dengan api. Dan berdampak seperti gambar tersebut menunjukkan bahwa merokok dapat beresiko stroke, merokok memiliki dampak yang berbahaya seperti kejadian stroke sepanjang masa hidup perokok dan juga asapnya menunjukkan bahwa risiko stroke pada perokok pasif.

- c) Berdasarkan *symbol* adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.



### **Gambar 26. Potongan Simbol Kawasan Tanpa Rokok**

Seperti pada simbol-simbol yang telah dijelaskan bahwa simbol tersebut merupakan simbol yang dibuat Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai peraturan untuk pengembangan kawasan tanpa rokok dengan pemberlakuan sanksi sesuai hukum yang telah diterapkan.



**Gambar 27. Potongan Simbol RSMH**

Sebagaimana yang ada pada simbol larangan tersebut RS Mohammad Hoesin Palembang menetapkan Kawasan Tanpa Rokok tersebut sesuai Perda No.7 Tahun 2009 dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran Perda tersebut diancam Hukum Pidana Kurungan, paling lama 3 (tiga) bulan dan denda paling banyak Rp. 50.000.000.- (Lima Puluh Juta Rupiah).

### 3. Berdasarkan *Interpetant*

Tanda berdasarkan interpretasi yang lebih merujuk pada makna dari tanda tersebut, intrepretasi yang peneliti gunakan disini adalah

berdasarkan pemahaman makna oleh pengunjung RSUP Mohammad Hoesin. Berdasarkan interpretasinya tanda dibagi menjadi *rheme*, *decisign* dan *argument* sebagai berikut:

a) Berdasarkan *rheme* bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah makna yang dapat dikembangkan. Peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien ruang inap yang bernama Edi Magani sebagai berikut:

“Saya mengetahui adanya simbol peringatan larangan merokok dirumah sakit ini”

Kemudian peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban

“Makna simbol larangan merokok adalah bahwa peringatan tersebut menjelaskan mengkonsumsi rokok sebenarnya tidak baik, dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti tertera dalam peringatan dan tidak baik untuk kesehatan<sup>8</sup>.”

Selanjutnya wawancara dengan informan kedua, Peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien ruang inap yang bernama Handoko sebagai berikut:

“Ya, saya melihat simbol peringatan tersebut”.

Peneliti bermaksud ingin mendalami makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Menurut saya, makna dari adanya peringatan bahaya merokok pada simbol ini adalah bahwa merokok itu tidak baik bagi

---

<sup>8</sup> Edi Magani, Informan 1, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 12:56.

kesehatan karena dapat menyebabkan banyak penyakit yang berbahaya<sup>9</sup>.”

Berikutnya wawancara kepada informan ketiga peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien IGD yang bernama Deni Febrianto sebagai berikut:

“Ya saya melihat peringatan bahaya merokok dari plang-plang”.

Peneliti bermaksud ingin menangkap makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Menurut saya, makna peringatan bahaya merokok di simbol tersebut yaitu memberitahu kepada khalayak bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan karena dapat menyebabkan banyak penyakit akibat rokok seperti tertera dalam simbol tersebut<sup>10</sup>.”

Selanjutnya hasil wawancara kepada informan keempat peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien rawat jalan yang bernama Faisal Gustiawan sebagai berikut:

“Ya, saya melihat simbol peringatan larangan merokok tersebut,”

Peneliti bermaksud ingin menelusuri lebih dalam makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Menurut saya makna peringatan tersebut untuk menginformasikan kepada khalayak bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit<sup>11</sup>.”

---

<sup>9</sup> Handoko, Informan 2, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 13:40.

<sup>10</sup> Deni Febrianto, Informan 3, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 15:00.

<sup>11</sup> Faisal Gustiawan, Informan 4, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:00.

Berikutnya hasil wawancara kepada informan kelima peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien rawat jalan yang bernama Gustoro sebagai berikut:

“Ya saya melihat peringatan bahaya merokok apalagi pada kemasan rokok.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Makna yang saya tangkap dari adanya simbol peringatan bahaya merokok tersebut adalah bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit berbahaya seperti yang saya ketahui dari peringatan di kemasan rokok kanker, paru-paru, serangan jantung dan gangguan kehamilan pada wanita<sup>12</sup>.”

Setelah melakukan wawancara pada kelima informan tersebut, berdasarkan *rheme* peneliti menarik kesimpulan bahwa semua informan melihat dan mengetahui dengan jelas adanya simbol peringatan bahaya merokok berarti usaha pihak rumah sakit untuk pengembangan Kawasan Tanpa Rokok melalui penyampaian pesan dari plang-plang yang banyak dipasang ditiap titik sudut sudah berhasil. Simbol larangan merokok tersebut sangat menonjol sehingga informan dapat melihat simbol tersebut. Dan dari tanggapan yang diperoleh perokok dapat mengetahui memahami makna dari adanya simbol peringatan larangan merokok tersebut menjelaskan bahwa rokok yang para informan konsumsi tersebut sebenarnya tidak baik

---

<sup>12</sup> Gustoro, Informan 5, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:30.

untuk kesehatan yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

- b) Berdasarkan *decisign* bilamana antara simbol itu dan interpretasinya memiliki hubungan yang benar.

Peneliti mendapat tanggapan simbol pertama dari informan Edi mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, sebagai berikut:

“Menurut saya makna yang disampaikan adalah untuk mencegah agar tidak terjadi penyakit itu tetapi menurut saya peringatan tersebut tidak benar, karena selama saya melakukan kebiasaan merokok tidak pernah mengalami penyakit yang berbahaya seperti dalam peringatan tersebut.”

Selanjutnya peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar penyakit tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan yang ada<sup>13</sup>.”

Berikutnya hasil wawancara dengan informan kedua Handoko, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Handoko menjawab:

---

<sup>13</sup> Edi Magani, Informan 1, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 12:56.

“Menurut saya, saya tidak pernah merasakan adanya efek bahaya seperti itu dan simbol tersebut hanya untuk menakut nakuti saja, jadi peringatan bahaya merokok yang adaitu tidak benar adanya.”

Peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena itu hanya mengada-ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ada<sup>14</sup>.”

Lalu hasil wawancara simbol pertama dengan informan ketiga Deni, peneliti memperoleh tanggapan mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Deni menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok di simbol tersebut terlalu didramatisir karena efek yang saya rasakan selama mengkonsumsi rokok hanya batuk-batuk kecil yang menurut saya tidak berbahaya.”

Peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut tidak sesuai dengan efek merokok<sup>15</sup>.”

Selanjutnya, hasil wawancara simbol dengan informan keempat Faisal, peneliti mendapatkan tanggapan mengenai ketika ia melihat gambar di

---

<sup>14</sup> Handoko, Informan 2, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 13:40.

<sup>15</sup> Deni Febrianto, Informan 3, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 15:00.

simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Faisal menjawab:

“Menurut saya makna peringatan tersebut adalah untuk menginformasikan jangan terlalu sering merokok agar tidak terkena penyakit stroke seperti yang di simbol tersebut.”

Kemudian peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut membuat saya membayangkan jika saya kebanyakan merokok akan terjadi seperti penyakit pada simbol ini<sup>16</sup>.”

Berikutnya hasil wawancara simbol pertama dengan informan kelima Gustoro, peneliti memperoleh tanggapan mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Gustoro menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok pada simbol tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan, karena bahaya merokok yang saya rasakan hanyalah batuk-batuk biasa saja.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya sedikit takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tetapi karena saya tidak pernah merasakan seperti pada simbol ini jadi menurut saya gambar-gambar penyakit tersebut hanya rekayasa untuk menakut-nakuti saja<sup>17</sup>.”

---

<sup>16</sup> Faisal Gustiawan, Informan 4, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:00.

<sup>17</sup> Gustoro, Informan 5, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:30.

Setelah melakukan wawancara pada kelima informan tersebut, berdasarkan *decisign* peneliti menarik kesimpulan dari tanggapan apa yang sudah diperoleh bahwa pengetahuan perokok terhadap gambar di simbol tersebut tidak membuat para perokok untuk berhenti merokok, informan tetap saja mengkonsumsi rokok karena berdasarkan pengalamannya mereka menjelaskan bahwa tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok.

Selain itu informan juga menyatakan bahwa adanya gambar di simbol seperti pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan stop merokok untuk mencegah stroke juga tidak membuat informan takut karena informan beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya dibuat-buat dan mengada-ada tidak sesuai dengan efek yang dirasakan. Dari tanggapan tersebut menurut peneliti itu sebabnya para perokok masih tetap merokok karena perokok berfikir dari pengalaman pribadinya dan melihat realitas yang ada bahwa mengkonsumsi rokok tidaklah menyebabkan penyakit seperti pada simbol tersebut.

- c) Berdasarkan *argument* bilamana suatu tanda yang interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum.

Peneliti menangkap tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut Edi menjawab,

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok dan menyadarkan para perokok agar tidak merokok.”

Kemudian peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah dari makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok. Edi menjawab,

“Saya tidak mempertimbangkan untuk berhenti merokok, karena rokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dan saya melakukan secara reflek kebiasaan merokok begitu saja<sup>18</sup>.”

Lalu hasil wawancara dengan informan kedua Handoko, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut Handoko menjawab,

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum agar para perokok berhenti merokok.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh apakah dari makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok

“Saya tidak mempertimbangkan berhenti merokok, karena sudah menjadi kebiasaan ya setiap harinya saya pasti merokok.” Jawab Handoko<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Edi Magani, Informan 1, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 12:56.

<sup>19</sup> Handoko, Informan 2, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 13:40.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan ketiga Deni, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut Deni menjawab,

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok.”

Peneliti bermaksud ingin mendalami makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok

“Saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok karena saya mempunyai kebiasaan merokok<sup>20</sup>.”

Kemudian hasil wawancara dengan informan keempat Faisal, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar perokok berhenti merokok karena dapat berbahaya.”

Peneliti bermaksud ingin mengetahui makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok Faisal menjawab,

“Saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok, ya merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari<sup>21</sup>.”

Berikutnya hasil wawancara dengan informan kelima Gustoro, peneliti mengetahui tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut

---

<sup>20</sup> Deni Febrianto, Informan 3, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 15:00.

<sup>21</sup> Faisal Gustiawan, Informan 4, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:00.

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar perokok berhenti merokok di rumah sakit ini.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok, Gustoro menjawab,

“Saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok karena saya reflek dalam melakukan kebiasaan merokok<sup>22</sup>.”

Setelah melakukan wawancara pada kelima informan tersebut, berdasarkan *argument* peneliti menarik kesimpulan semua informan paham bahwa tujuan adanya simbol peringatan larangan merokok agar para perokok berhenti merokok dan menyadarkan para perokok mengurangi intensitasnya dalam merokok kalau bisa berhenti. Tetapi semua perokok tetap saja untuk melakukan kebiasaannya walau sudah mengetahui makna dari simbol larangan merokok tersebut, pola pikir dirinya sendiri yang menyatakan bahwa rokok tidak bahaya untuknya, kemudian ia masih merokok sembrangan tanpa mengenal tempat karena kebiasaann merokoknya dan tidak mempertimbangkan untuk berhenti merokok.

## **b. Analisis Simbol 2**

### **1. Berdasarkan *Sign***

Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah bentuk utama yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk analisis karena dalam sebuah tanda

---

<sup>22</sup> Gustoro, Informan 5, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:30.

terdapat pemaknaan sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau yang ditangkap oleh manusia<sup>23</sup>. *Sign* merupakan bentuk yang dapat diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda itu sendiri<sup>24</sup>. Pada bentuk simbol yang akan dianalisis ini merupakan simbol yang dapat dilihat pancaindra dan mengacu pada sesuatu yang dirujuk. *Sign* dibagi menjadi tiga tipe yakni *qualisign*, *sinsign*, *legisign* yang akan dianalisis sebagai berikut:



**Gambar 21. Simbol Larangan Merokok 2**

Simbol kedua ini merupakan simbol larangan merokok yang banyak terpasang di tiap titik sudut RSUP Mohammad Hoesin, *sign* dibagi menjadi sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila). h. 2

<sup>24</sup> Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia, h. 24.

- a) Berdasarkan *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) sifat simbol tersebut merupakan simbol larangan yang artinya tidak diperbolehkan untuk melakukan hal tersebut sebagaimana yang sudah ditetapkan dilihat kata “STOP MEROKOK”.



**Gambar 29. Potongan Kata Stop**

Kata STOP yang ada pada kalimat tersebut merupakan suatu kalimat himbauan langsung yang bersifat perintah. kalimat perintah yang mengandung makna memerintah atau meminta orang melakukan sesuatu dan bertindak sesuai apa yang sudah di perintahkan yaitu stop, jangan, atau tidak boleh merokok di rumah sakit.

- b) Berdasarkan *sinsign* (tanda berdasarkan bentuk kenyataannya) simbol tersebut sangat berhubungan dengan kenyataannya apabila pengunjung mematuhi aturan tersebut maka tidak akan terjadi sesuatu yang berbahaya untuk semua orang dan akan mendapatkan udara segar tanpa asap rokok jika tidak ada yang melanggar.



**Gambar 30. Simbol Udara Segar**

Gambar di atas menunjukkan sebuah simbol muka gembira dan pada bagian hidung seperti mencium sesuatu dengan kalimat di sampingnya “UDARA SEGAR” yang memiliki makna muka gembira karena menghirup udara segar.

- c) Berdasarkan *legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) simbol tersebut sudah pasti mempunyai hubungan yang berlaku pada peraturan-peraturan yang sudah di atur dalam pasal-pasal yang telah dibuat. Seperti pada Undang-Undang yang mengatur Kawasan Tanpa Rokok yang tercantum pada *legisign* simbol pertama.

## 2. Berdasarkan *Object*

Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. Berdasarkan objeknya tanda di klasifikasikan menjadi:

- a) Berdasarkan *icon* bilamana tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya. Ikon dibagi menjadi berdasarkan benda, *background*, dan tulisan sebagai berikut:

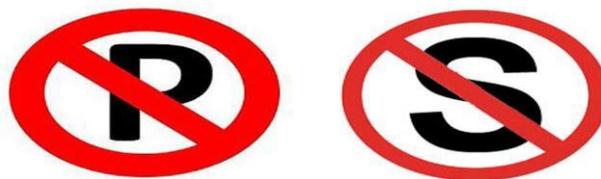
1) Benda

Pada simbol kedua ini terdiri dari:



**Gambar 31. Simbol Larangan Merokok**

Benda pertama ini merupakan simbol peringatan untuk tidak merokok dengan simbol yang bergambar sebatang rokok di dalam lingkaran yang dicoret dengan garis berwarna merah. Cukup melihat gambar sebatang rokok yang dicoret, sudah pasti pesannya adalah dilarang merokok.



**Gambar 32. Simbol Larangan Parkir dan Stop**

Sama saja seperti gambar di atas, simbol rambu lalu lintas ketika ada simbol P dan S dengan garis coretan merah yang berarti dilarang 'Parkir' dan dilarang 'Stop'. Warna merah

memang sering digunakan sebagai simbol untuk mengisyaratkan larangan.



**Gambar 33. Simbol *Emoticon***

Benda kedua ini merupakan menunjukkan sebuah simbol muka gembira dan pada bagian hidung seperti mencium sesuatu jika dikaitkan dengan simbol larangan merokok memiliki makna muka gembira karena menghirup udara segar.

## 2) Tulisan

Tulisan memberitahukan informasi dalam bentuk simbol melalui kata-kata tulisan dalam simbol larangan pertama ini terdapat 2 kalimat yaitu “STOP MEROKOK”, dan “UDARA SEGAR”. Dengan menggunakan huruf kapital semua memberikan penekanan pada simbol agar komunikasi yang

diungkapkan dapat dilihat dengan baik sehingga muda untuk dipahami dan dimengerti.

### 3) *Background*

Warna pada *backgraound* merupakan unsur penting dalam obyek desain. Pada simbol larangan kedua ini terdiri dari 4 warna yaitu kuning, merah dan biru

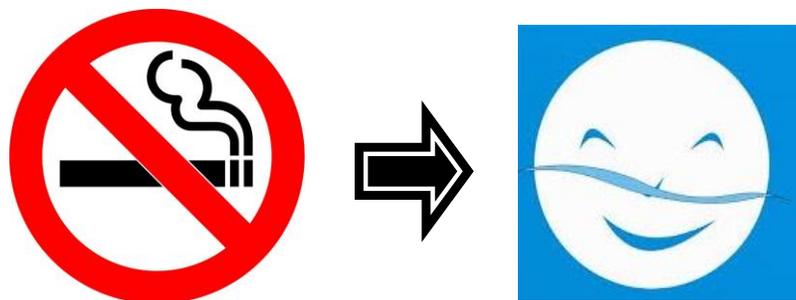


**Gambar 34. Warna *Background***

- Warna kuning akan meningkatkan konsentrasi, warna ini menyimbolkan warna persahabatan, optimisme, santai, gembira, harapan, toleran, menonjol dan eksentrik. Pada simbol larangan merokok tersebut warna kuning melambangkan harapan untuk tidak merokok di ruangan dan di kawasan rumah sakit.
- Warna merah warna merupakan warna yang paling emosional dan cenderung ekstrem. Menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, kekuatan dan vitalitas. Pada simbol tersebut warna merah melambangkan peringatan keras untuk tidak merokok.

- Warna biru tidak bisa lepas dari elemen langit, air, dan udara, berasosiasi dengan alam, melambangkakan keharmonisan, memberi kesan lapang, kesetian, ketenangan sensitif, kepercayaan<sup>25</sup>. Pada simbol tersebut warna biru menggambarkan kesegaran udara dari ruangan ataupun kawasan tanpa asap rokok. Dengan adanya kawasan tanpa asap rokok merupakan unsur untuk terciptanya pencegahan dan pengendalian penyakit dikarenakan rokok yang berbahaya.

b) Berdasarkan *index* bilamana tanda sifat tandanya tergantung pada keberadaanya, dengan demikian suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan tanda lainnya. Seperti tanda berikut ini



**Gambar 35. Simbol Larangan dan *Emoticon***

Pada simbol di atas saling berhubungan dimana jika simbol larangan merokok tersebut dipatuhi maka akan terjadi seperti

---

<sup>25</sup> Lia Angraini S dan Kirana Nathalia. (2016), *Desain Komunikasi Visual*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, h. 38.

gambar muka yang gembira karena menghirup udara segar tanpa asap rokok. Warna biru melambangkan kesejukan udara dari ruangan ataupun kawasan tanpa asap rokok karena asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun pasif merupakan salah satu solusi menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok dimana yang sudah di tetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok.

- c) Berdasarkan *symbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan.



**Gambar 36. Kawasan Tanpa Rokok**

Simbol yang berbentuk kata-kata dalam suatu bahasa yang mewakili konsep dan objek itu tidak memiliki alasan yang pasti mengenai bagaimana maknanya terhubung dengan simbol tersebut. Seperti pada potongan simbol tersebut dijelaskan dan diperjelas dengan kata-kata Kawasan Tanpa Rokok yang dapat dibaca jelas oleh pengunjung dan memahami bahwa rumah sakit menetapkan

sebagai Kawasan Tanpa Rokok sebagaimana yang telah dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai peraturan untuk pengembangan Kawasan Tanpa Rokok dengan pemberlakuan sanksi yang telah diterapkan.

### 3. Berdasarkan *Interpretant*

Interpretasi atau pengguna tanda merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurulkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda<sup>26</sup>.

Interpretasi terjadi ketika kita memaknai isyarat-isyarat dalam lingkungan kita apakah kita menganggapnya penting atau sepele<sup>27</sup>. Tanda berdasarkan interpretasi yang lebih merujuk pada makna dari tanda tersebut, intepretasi yang peneliti gunakan disini adalah berdasarkan pemahaman makna oleh pengunjung RSUP Mohammad Hoesin. Berdasarkan interpretasinya tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign* dan *argument* sebagai berikut:

- a) Berdasarkan *rheme* (lambang dan makna masih dikembangkan) hasil interpretasi wawancara pertama pada simbol kedua dengan informan Syifa Aulia pengunjung pasien IGD sebagai berikut:

“Ya saya mengetahui bahwa rumah sakit kawasan tanpa rokok dari plang-plang yang ada disekitaran rumah sakit ini”.

---

<sup>26</sup> Arif Budi Prasetya, *Op.cit.*, h. 17

<sup>27</sup> Ruben D. Brent. (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, h.109.

Kemudian peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Makna yang saya lihat melihat simbol ini adalah untuk memberitahu tidak diperbolehkan merokok dirumah sakit karena ada asapnya yang berbahaya, dan juga ada pasien-pasien yang sedang sakit nanti bisa tambah berbahaya<sup>28</sup>.”

Lalu wawancara dengan informan kedua pada simbol kedua peneliti mendapat tanggapan dari pasien di ruang tunggu IGD bernama Okta sebagai berikut:

“Saya mengetahuinya terlihat di parkiran tadi banyak plang-plang yang terpasang.”

Selanjutnya peneliti bermaksud ingin menelusuri lebih dalam makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Maknanya ialah untuk agar pengendalian para perokok yang menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun pasif yang merupakan salah satu solusi agar tetap menghirup udara bersih tanpa asap<sup>29</sup>.”

Berikutnya wawancara dengan informan ketiga pada simbol kedua peneliti memperoleh tanggapan pengunjung dari pasien di ruang tunggu bernama Azuar sebagai berikut:

“Ya saya mengetahuinya bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok karna merokok juga banyak dilarang dimana-mana apalagi dirumah sakit yang merupakan tempat layanan kesehatan.”

---

<sup>28</sup> Syifa Aulia, Informan 6, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 13:30.

<sup>29</sup> Okta, Informan 7, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 14:10.

Peneliti bermaksud ingin mendalami makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Menurut saya simbol tersebut merupakan strategi untuk mengingatkan pengunjung agar tidak merokok walaupun masih saja ada yang merokok mungkin ia tidak mempunyai tentang pengetahuan tidak boleh merokok sembarangan karena kebiasaannya dan juga mungkin tidak melihat simbol plang-plang kawasan tanpa rokok tersebut<sup>30</sup>.”

Kemudian wawancara dengan informan keempat pada simbol kedua pertanyaan peneliti memperoleh tanggapan pengunjung dari pasien di ruang tunggu bernama Jeki sebagai berikut:

“Ya saya mengetahuinya bahwa disini tidak diperbolehkan untuk merokok”

Peneliti bermaksud ingin menelusuri makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Makna yang saya tangkap ketika melihat simbol ini adalah stop untuk merokok di rumah sakit ini dan melalui plang ini merupakan suatu peringatan dari rumah sakit agar pengunjung tidak merokok di lingkungan rumah sakit<sup>31</sup>.”

Selanjutnya wawancara dengan informan kelima pada simbol kedua peneliti mendapatkan tanggapan pengunjung dari pasien di ruang tunggu bernama Sarjono sebagai berikut:

“Ya, saya mengetahui bahwa disini tidak boleh merokok, di depan gedung tadi sudah dituliskan bahwa tidak boleh merokok”

---

<sup>30</sup> Azuar, Informan 8, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 12:50.

<sup>31</sup> Jeki, Informan 9, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 13:30.

Lalu peneliti bermaksud ingin menangkap makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Makna dari simbol tersebut adalah untuk memberitahu kepada pengunjung untuk berhenti merokok disini agar udara segar dan sehat<sup>32</sup>.”

Setelah melakukan wawancara simbol pada kelima informan pengunjung rumah sakit tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa informan mengetahui bahwa rumah sakit RSUP Mohammad Hoesin menerapkan Kawasan Tanpa Rokok karena melihat simbol ini yang banyak dipasang di tiap titik sudut lingkungan rumah sakit. Makna yang di dapat para informan mereka memahami bahwa simbol tersebut merupakan pengingat atau pemberitahuan agar tidak merokok agar tetap menghirup udara segar tanpa asap rokok, seperti kata salah satu informan karena merokok ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan itulah penyebabnya masih ada yang tidak mematuhi. Upaya memahami makna tersebut sesungguhnya merupakan salah satu sarana informan bisa berpikir ketika melihat simbol tersebut terbentuklah sebuah makna pesan-pesan yang disampaikan pada simbol.

Seperti yang dijelaskan Wendell Johnson pada buku Alex Sobur<sup>33</sup> tentang model proses makna bahwa makna ada dalam diri

---

<sup>32</sup> Sarjono, Informan 10, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 15:00.

manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata ini tidak ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan akan beda dengan makna yang kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita.

- b) Berdasarkan *Decisign* bilamana antara simbol itu dan interpretasinya memiliki hubungan yang benar. Wawancara pertama pada simbol kedua informan Syifa Aulia pengunjung pasien UGD peneliti bermaksud memperoleh tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“Menurut saya tentang bahaya rokok dan asap sangatlah mengganggu dan berbahaya untuk kesehatan, bukan hanya bagi si perokok tetapi bagi kita yang menghirup mendapatkan dampak negatif yang diakibatkan dari perokok aktif.”

Kemudian pertanyaan kedua peneliti ingin menelusuri lebih dalam makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Menurut saya makna dari gambar tersebut adalah kita sebagai orang bisa dibilang menjadi perokok pasif menginginkan udara segar yang lebih sehat dan bersih untuk kesehatan kita<sup>34</sup>.”

---

258. <sup>33</sup> Alex Sobur, (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, h.

<sup>34</sup> Syifa Aulia, Informan 6, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 13:30.

Selanjutnya wawancara simbol kedua dengan informan Okta pengunjung pasien rawat jalan peneliti bermaksud memperoleh tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“menurut saya rokok dan asapnya itu sudah termasuk kedalam kategori membahayakan, karena disini terlibat dua kategori perokok aktif dan perokok pasif yang sama sama merugikan, perokok aktif ia merugikan dirinya sendiri dan perokok pasif ia tidak merokok tapi menghisap asap rokoknya dan itu lebih membahayakan berlipat ganda bahayanya karena karbonnya itu ditambah lagi, nikotin yang sudah terbakar tadi dihisap dan itu dapat menyebabkan TBC dan kanker paru-paru bagi si perokok pasif.”

Lalu peneliti ingin menangkap makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang di tangkap dari simbol ini ada baiknya dan memang semestinya kita harus saling menjaga dan saling menghormati baik itu yang merokok untuk yang tidak merokok<sup>35</sup>.”

Berikutnya wawancara ketiga pada simbol kedua dengan informan Azuar pengunjung pasien ruang tunggu peneliti bermaksud mendapatkan tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“Menurut saya bahaya merokok sangat berdampak buruk pada kesehatan karena asap bisa dapat mengotori oksigen ketika bernafas, dampak buruk yang diakibatkan yaitu gangguan pernafasan.”

---

<sup>35</sup> Okta, Informan 7, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 14:10.

Pertanyaan kedua peneliti ingin mendalami makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang saya dapat dari *emoticon* dari gambar tersebut terlihat senyum bahagia ketika udara disekitar bersih dari asap rokok jadi lingkungan dapat mempengaruhi keadaan seseorang<sup>36</sup>.”

Kemudian wawancara keempat pada simbol kedua dengan informan Jeki pengunjung pasien ruang tunggu peneliti bermaksud memperoleh tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“Rokok dan asapnya itu sama sama bahaya tetapi kenyataannya rokok tetap saja dikonsumsi dan merugikan diri yang merokok, lalu asapnya merugikan orang lain”

Peneliti ingin menelusuri makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang saya tangkap ketika melihat gambar ini seperti orang-orang yang tersenyum jika udara yang dihirupnya tidak tercemari asap rokok yang mengganggu kesehatan<sup>37</sup>.”

Berikutnya wawancara kelima pada simbol kedua dengan informan Sarjono pengunjung pasien ruang tunggu peneliti bermaksud mendapatkan tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

---

<sup>36</sup> Azuar, Informan 8, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 12:50.

<sup>37</sup> Jeki, Informan 9, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 13:30.

“Ya seperti yang sudah ada banyak sekali peringatan-peringatan bahaya merokok baik itu dibungkus kemasan rokok maupun ditempat-tempat lain, tetapi merokok ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan, dan asapnya ini juga berbahaya jadi tidak boleh merokok sembarangan apalagi di rumah sakit ini”

Peneliti ingin menelusuri makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang ditangkap ialah jangan merokok agar udara tetap segar dan bebas dari asap rokok saling menghormati apalagi untuk perokok pasif yang tidak merokok tapi menghirup asapnya<sup>38</sup>.”

Setelah melakukan wawancara pada simbol kedua tersebut, berdasarkan *decisign* peneliti menarik kesimpulan bahwa informan mengetahui tentang bahaya rokok dan asapnya yang sangat berdampak buruk untuk kesehatan baik itu yang merokok atau perokok aktif maupun yang perokok pasif. Pengetahuan informan tentang *emoticon* yang bertuliskan udara segar juga dapat di tangkap dan diperoleh dari hasil wawancara para perokok tersebut, para perokok mengetahui bahwa asap rokok juga berbahaya dua kali lipat untuk kesehatan pasien dan pengunjung yang tidak merokok tapi menghirup asapnya, tetapi seperti yang dikatakan salah satu informan karena merokok sudah menjadi kebiasaan yang lumrah itu sebabnya pasti masih ada saja yang merokok di lingkungan rumah sakit.

---

<sup>38</sup> Sarjono, Informan 10, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 15:00.

c) Berdasarkan *Argument* bilamana suatu tanda yang interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum. Wawancara informan pertama pada simbol kedua bernama Syifa Aulia pengunjung pasieng UGD peneliti mendapatkan tanggapan sebagai berikut

“Saya mengetahui bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok tetapi tidak mengetahui sanksi jika melanggar”

Lalu wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan kedua peneliti bermaksud untuk memperoleh tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Menurut saya kawasan tanpa rokok ini sangat bagus karena untuk upaya mengurangi resiko lingkungan yang tercemar asap rokok agar pengunjung mendapatkan perlindungan udara yang baik<sup>39</sup>.”

Kemudian wawancara pada simbol kedua informan bernama Okta pengunjung pasien rawat jalan memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya tahu bahwa disini tidak boleh merokok dan rumah sakit memang seharusnya sebagai kawasan tanpa rokok tidak tahu sanksinya”

Peneliti bermaksud untuk menelusuri lebih dalam tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“kawasan tanpa rokok ini pasti dibuat untuk tujuan kesejahteraan bersama, karena memang rokok ini sudah menjadi penyakit yang terus meningkat dengan adanya kawasan tanpa rokok ini para perokok tidak sembarangan untuk merokok apalagi di rumah sakit<sup>40</sup>.”

---

<sup>39</sup> Syifa Aulia, Informan 6, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 13:30.

<sup>40</sup> Okta, Informan 7, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 14:10.

Berikutnya wawancara simbol kedua informan ketiga bernama Azuar pengunjung pasien ruang tunggu memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya mengetahuinya bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok dan dengan adanya simbol ini mengingatkan kembali dan tidak mengetahui sanksi pelanggaran”

Peneliti bermaksud untuk menangkap tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Bagus, karena disinikan ada orang yang sakit jadi asapnya tidak mengganggu<sup>41</sup>.”

Selanjutnya wawancara pada simbol kedua informan ketiga bernama Jeki pengunjung pasien ruang tunggu memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya tahu bahwa sebagai kawasan tanpa rokok tetapi tidak tahu sanksinya apa jika melanggar”

Peneliti bermaksud untuk mendalami tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Kawasan tanpa rokok bagus diterapkan agar melindungi dan menghargai orang yang bukan perokok atau perokok pasif<sup>42</sup>.”

Wawancara pada simbol kedua informan kelima bernama Sarjono pengunjung pasien ruang tunggu memperoleh tanggapan sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Azuar, Informan 8, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 12:50.

<sup>42</sup> Jeki, Informan 9, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 13:30.

“Saya mengetahui bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok karena memang sekarang merokok tidak boleh sembarang tempat, tidak mengetahui sanksinya apa”

Lalu peneliti bermaksud untuk menelusuri tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Dengan adanya kawasan tanpa rokok ini sangat bagus karena untuk mengurangi jumlah perokok di rumah sakit ini agar terwujudnya yang sudah dijelaskan tadi untuk mewujudkan udara yang sehat dan bersih dari asap rokok<sup>43</sup>.”

Setelah melakukan wawancara simbol kedua pada kelima informan tersebut, berdasarkan *argument* peneliti menarik kesimpulan informan mengetahui bahwa rumah sakit RSUP Mohammad Hoesin menerapkan Kawasan Tanpa Rokok tetapi mereka tidak mengetahui sanksi jika melanggar peraturan tersebut, sebagaimana sanksi berdasarkan Perda No. 7 Tahun 2009 bagi siapa yang melakukan pelanggaran Perda tersebut diancam hukum pidana kurungan paling lama 3 bulan dan denda paling banyak Rp. 50.000.000. (Lima Puluh Juta Rupiah). Menurut peneliti para perokok yang masih saja tetap merokok di lingkungan rumah sakit tidak memiliki pengetahuan tentang pasal tersebut jadi mereka tidak merasa takut. Jika berdasarkan wawancara dari informan mereka sangat mendukung dengan adanya Kawasan Tanpa Rokok karena sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa bukan hanya merugikan untuk yang merokok saja tetapi

---

<sup>43</sup> Sarjono, Informan 10, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 15:00.

asapnya juga berdampak lebih buruk bagi yang tidak merokok tapi menghirup asapnya.